Daftar Isi

Hal.

Kata Pengantar ..…..……1

Agenda Acara …..…….....2

Kerangka Acuan …..……..3

Seri Diskusi Penyusunan Rekomendasi Kebijakan Pengembangan UMKM Keramik melalui Sentra

Herry Suhermanto, Ph.D, Bahan Pertimbangan Kebijakan Fasilitasi UMKM Keramik, …..……..8

Observasi Sentra Keramik Klampok Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah …..……13

Kata Pengantar

Dalam rangka penyusunan rekomendasi kebijakan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro kecil menengah (UMKM), maka pada TA 2010 ini Direktorat Pemberdayaan Koperasi dan UKM Bappenas melakukan kajian untuk mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan dalam memfasilitasi UMKM sejalan dengan fokus pemberdayaan koperasi dan UMKM yang terdapat pada RPJMN 2010-2014. Fokus tersebut terkait dengan pengembangan sistem insentif, seperti dukungan kebijakan yang memudahkan UMKM untuk tumbuh dan berkembang; pengembangan pola-pola peningkatan kapasitas dan kualitas SDM terutama dari sisi kewirausahaan dan keterampilan teknis; pengidentifikasian mitra dalam pemberdayaan UMKM seperti CSR, PKBL atau pihak-pihak lainnya, dan pengidentifkasian kelembagaan masyarakat yang dapat didorong sehingga ada perkembangan skala usaha UMKM yang lebih seimbang dan memadai.

Tema sentra UMKM keramik diambil karena potensi usaha dan kompleksnya permasalahan yang dihadapi UMKM keramik dari hulu sampai hilir. UMKM keramik, terutama keramik hias dan *tableware*, yang memiliki ke-khas-an lokal dikhawatirkan semakin surut seiring dengan permasalahan dan tantangan yang dihadapinya, diantaranya permasalahan persaingan dengan produk impor dan daya saing produk dalam hal kualitas dan harga.

Untuk mendukung pengembangan UMKM keramik, kami memandang perlu dilakukan rangkaian seri diskusi dengan tema Fasilitasi UMKM dalam Pengembangan Sentra Industri Keramik yang akan melibatkan peran kewirausahaan, sistem insentif CSR dan PKBL, dan kelembagaan koperasi. Pada kesempatan ini, Seri Diskusi yang pertama lebih diarahkan pada pembelajaran dalam tema: Identifikasi Kebutuhan Fasilitasi UMKM Melalui Penguatan Sentra.

Diharapkan dengan dilakukannya seri diskusi ini akan diperoleh masukan-masukan dari para pemangku kepentingan sebagai acuan bagi pemerintah agar lebih fokus dalam menyusun rancangan rekomendasi kebijakan pengembangan usaha keramik oleh UMKM. Data sekunder dan primer dikumpulkan melalui kunjungan lapangan ke sentra-sentra keramik diharapkan dapat melengkapi pengumpulan informasi untuk penyusunan rekomendasi yang tepat sasaran dan berhasil guna.

Agenda Acara

Identifikasi Kebutuhan Fasilitasi UMKM Melalui Penguatan Sentra (Studi Kasus Sentra Keramik)

Jam	Acara	Keterangan
09.30 – 10.00	Pembukaan	Direktur PKUKM, Bappenas
10.00 – 11.30	Paparan Makalah	1. Kepala Dinas Perindagkop Daerah Istimewa Yogyakarta 2. Kepala Dinas Perindagkop Jawa Tengah* 3. Bapak Mukti Asikin, Praktisi UKM
11.30 – 12.30	Diskusi	Moderator: Bpk. Ir. A. Dading Gunadi, MA *
12.30 – 12.45	Penutup/ Kesimpulan	Direktur PKUKM, Bappenas
12.45 – 14.00	Makan Siang	

* dalam konfirmasi

KERANGKA ACUAN

Seri Diskusi Penyusunan Rekomendasi Kebijakan Pengembangan UMKM Keramik melalui Sentra

I Latar Belakang

1.1 Kondisi Industri Keramik Indonesia

Industri keramik di Indonesia merupakan industri yang mempunyai potensi masa depan yang cukup baik karena terbukanya peluang pasar yang cukup besar dan potensi ketersediaan bahan baku dalam negeri. Industri ini secara keseluruhan telah berperan cukup signifikan dalam perekonomian nasional terutama selain menyumbang pendapatan juga merupakan industri yang padat karya. Pada tahun 2008, pertumbuhan industri keramik Indonesia mencapai rata – rata sekitar 6% dan perolehan devisanya mencapai US$ 220 juta atau meningkat dibandingkan dengan tahun 2007 menyerap lebih dari 200.000 orang[1] tenaga kerja. Sementara itu produksinya yang cukup besar, menempatkan Indonesia sebagai produsen keramik terbesar di dunia setelah Cina, Italy, Spanyol, Turki dan Brazil.

Pelaku usaha keramik di Indonesia terbagi menjadi pelaku usaha berskala menengah dan besar yang hampir semuanya berkosentrasi pada produk keramik *tile* dan *saniter*, dan usaha keramik skala kecil (mikro-kecil) yang biasanya memroduksi keramik *tableware*, genteng dan keramik hias/ seni. Di Indonesia terdapat beberapa sentra keramik yang cukup berkembang diantaranya sentra keramik Kasongan di DIY, sentra keramik Plered di Purwakarta, sentra keramik Klampok di Banjarnegara, sentra keramik Dinoyo di Malang, dan beberapa sentra lainnya di Bali, NTB, NTT, dan Kalimantan Barat. Produk-produk sentra keramik tersebut umumnya memiliki kekhasan dan memiliki pangsa pasar baik lokal maupun mancanegara, misalnya sentra keramik Kasongan yang mengekspor 80%[2] produknya ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Korea, Jepang, Amerika Serikat, dan Belanda.

Ke depan, dengan adanya perdagangan bebas, baik di lingkungan ASEAN maupun lebih luas dari itu (China, Eropa) merupakan ancaman sekaligus juga tantangan bagi pengembangan usaha (industri) keramik di

[1] Roadmap Industri Keramik.2009. Departemen Perindustrian
[2] Http://bisnisukm.com/berburu-gerabah-dan-keramik-di-kasongan.html

Indonesia. Sifatnya yang padat karya membuat usaha keramik menarik untuk digarap sebagai penyedia lapangan kerja, dan penambah devisa.

1.2 Permasalahan pada UMKM Keramik di Indonesia

UMKM Keramik di Indonesia mengalami kemunduran terutama sejak terjadinya krisis moneter 1998 dan krisis keuangan global 2008. Hal ini dikarenakan oleh masuknya berbagai barang sejenis dari luar dengan kualitas dan harga yang kompetitif seperti produk-produk keramik dari Cina. Sebab lainnya adalah standarisasi produk yang sulit dicapai karena sistem produksi yang umumnya masih konvensional, seperti pengerjaan desain dan gambar keramik oleh UMKM masih dilakukan secara tradisional (dengan tangan), dan produk yang dihasilkan tidak bisa berkualitas sama satu dengan lainnya. Di sisi lain, masih ada kendala dalam penyediaan bahan baku, seperti bahan baku penolong (glasir dan feldspar), yang kebanyakan masih diimpor dari negara lain. Tingkat teknologi yang masih rendah dan kemampuan sumberdaya manusia yang masih terbatas juga menjadi hambatan dalam penyediaan bahan baku keramik yang berkualitas dan halus, yang mempengaruhi kekuatan dan kualitas keramik.

Permasalahan usaha keramik oleh UMKM di Indonesia sangat kompleks, terbentang dari hulu sampai dengan hilir, sehingga perlu dilakukan tinjauan mengenai proses rantai nilai industri keramik yang ada saat ini. Dimulai dari penyediaan bahan baku keramik yang sebenarnya bisa menciptakan peluang usaha tersendiri sampai penyediaan dan pendampingan jasa teknologi dan manajemen, serta pengembangan usaha keramik ke hilir (desain dan pemasaran) perlu mendapat perhatian dari para pemangku kepentingan agar usaha dan sentra keramik dapat bertahan dan berkembang.

1.3 Langkah-langkah Pengembangan UMKM Keramik

Untuk dapat menjawab permasalahan dalam pengusahaan keramik yang dihadapi khususnya usaha mikro kecil (UMK), diperlukan dukungan kebijakan yang mampu menopang pengembangan usaha tersebut. Sejalan dengan fokus pemberdayaan koperasi dan UMKM (RPJMN 2010-2014), setidaknya ada empat (4) aspek utama yang menjadi tinjauan dalam penciptaan dasar penguatan dalam pengembangan usaha keramik ini, yakni:

1. Pengembangan sistem insentif untuk mendukung pengembangan industri keramik oleh UMKM. Diantaranya berbagai dukungan kebijakan yang memudahkan UMKM dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik di usaha keramik.
2. Pengembangan pola-pola peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia UMKM, terutama dari sisi kewirausahaan dan keterampilan teknis.
3. Identifikasi mitra pengembangan industri keramik yang memiliki komitmen dan sumber daya yang cukup untuk memberdayakan UMKM dalam bidang ini. Mitra potensial tersebut dapat mencakup perusahaan swasta dengan program *Corporate Social Responsibility* (CSR), BUMN dengan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), maupun pemerintah daerah untuk memromosikan produk lokalnya.
4. Identifikasi terhadap kelembagaan masyarakat yang dapat didorong untuk dapat melingkupi kelompok-kelompok UMKM sehingga skala usahanya mencukupi dan pola produksi dan pemasaran keramik dapat lebih efisien. Koperasi dapat menjadi lembaga berbasis masyarakat yang dikaji untuk dapat diperkuat dan diperankan dalam pengembangan industri keramik.

II. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan ini adalah menyelenggarakan serangkaian diskusi lintas pelaku dalam rangka penyusunan rekomendasi kebijakan yang akan menjadi tonggak awal pengembangan kegiatan usaha keramik oleh UMKM. Kebijakan tersebut diarahkan untuk dapat memperjelas keputusan yang perlu diambil oleh para pemangku kepentingan (terutama pemerintah) dalam pengembangan sistem insentif, pengembangan kewirausahaan, penyaluran dukungan CSR dan PKBL, dan peningkatan peran koperasi.

III. Ruang Lingkup

Dalam melaksanakan kegiatan penyusunan rekomendasi kebijakan ini, kegiatan tidak saja mencakup diskusi yang melibatkan pemangku kepentingan terkait, namun juga mencakup pengumpulan data pendukung baik secara primer maupun sekunder. Secara terinci, ruang lingkup kegiatan adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi terkait masalah dan potensi industri keramik oleh UMKM di Indonesia termasuk proses rantai nilai dan peluang-peluang pengembangan yang dimungkinkan dengan adanya informasi teknis teknologi, dan pembinaan ;

b. Pembahasan aspek-aspek terkait pengembangan pola-pola sistem insentif, pengembangan kewirausahaan, dukungan CSR dan PKBL, dan peningkatan peran koperasi dalam pengembangan industri keramik oleh UMKM; dan

c. Penyusunan rekomendasi kebijakan terkait sistem insentif, kewirausahaan, peran CSR dan PKBL, dan peran koperasi yang mendukung pengembangan industri keramik oleh UMKM.

IV. Keluaran Kegiatan

Hasil yang diharapkan dalam kegiatan diskusi ini meliputi:

1. Berbagai bahan masukan untuk melengkapi data dan informasi (baik data sekunder maupun dari kunjungan lapangan) yang akan digunakan dalam perumusan kebijakan; dan
2. Tersusunnya dokumen rekomendasi kebijakan sistem insentif, pengembangan kewirausahaan, peran CSR dan PKBL, dan peningkatan peran koperasi dalam mendukung pengembangan industri keramik oleh UMKM.

V. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Dalam rangka pengayaan materi diskusi dan penyusunan rekomendasi kebijakan secara keseluruhan, akan dilakukan identifikasi kondisi UMKM pengrajin keramik. Metode ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data dan informasi sekunder terkait dengan usaha produksi keramik oleh UMKM dan kunjungan ke sentra keramik UMKM. Tujuannya yaitu untuk mengumpulkan: (a) informasi riil mengenai kendala dan potensi baik dalam proses produksi, seperti ketersediaan dan kualitas bahan baku, desain produk, sampai dengan pemasaran dan juga nantinya akan berkembang pada teknis dan teknologi terkait pengembangan keramik; dan (b) informasi mengenai regulasi dan insentif di tingkat lokal yang sudah mendukung usaha keramik lokal

UMKM, dan kemungkinan penguatan komunitas/ kelembagaan pengusaha keramik untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi misalnya dengan koperasi.

Seri Diskusi Penyusunan Rekomendasi Kebijakan Pengembangan UMKM Keramik melalui Sentra

Bahan Pertimbangan Kebijakan Fasilitasi UMKM Keramik

Herry Suhermanto, Ph.D

1. Membaiknya perekonomian global berdampak pada perekonomian nasional, pula, sejalan dengan turunnya suku bunga perbankan membuat sektor properti berkembang pesat. Pembangunan properti dari *developer-developer* swasta maupun program-program pembangunan infrastruktur pemerintah turut mendorong pertumbuhan sektor ini. Kita patut bergembira mengingat kemajuan industri properti menjamin satu hal pasti bahwa industri penyokongnya akan turut bergerak juga. Dalam hal ini industri keramik yang menjadi salah satu pemainnya tentu juga punya ekses positif sebagai akibat dari permintaan akan produk keramik yang meningkat. UMKM keramik akan mendapatkan manfaat dari pertumbuhan industri ini, utamanya permintaan akan barang-barang rumah tangga seperti keramik hias (keramik seni), maupun keramik *tableware.*

2. Achmad Wijaya[3] (2010) mengatakan industri keramik menyumbang 18 triliun rupiah sebagai pendapatan negara. Suatu angka yang tidak terlalu besar mungkin dari segi nominal, tapi tetap membanggakan karena para pemainnya mayoritas pribumi dan berasal dari sektor UMKM. Tambahan pula, tahun 2008 pertumbuhan eksport keramik mencapai 6%. Pada tahun yang sama, pertumbuhan industri keramik Indonesia juga mencapai rata – rata sekitar 6% dan perolehan devisanya yakni hingga US$ 220 juta atau meningkat dibandingkan dengan tahun 2007 dan menyerap lebih dari 200.000 orang tenaga kerja[4]. Sementara itu dengan hasil produksi yang besar menempatkan Indonesia sebagai produsen keramik terbesar di dunia setelah Cina, Italy, Spanyol, Turki dan Brazil.

3. Industri keramik memberikan makna dan dampak yang besar terhadap ekonomi nasional karena industri ini padat karya. Pertumbuhan UKM keramik menjamin banyaknya lapangan pekerjaan baru yang

[3] Ketua Umum Asosiasi Keramik Indonesia (ASAKI)
[4] Roadmap Industri Keramik. 2009. Depperin.

ditawarkan, yang berarti terdapat peluang untuk menaikkan daya beli masyarakat. Daya beli yang naik akan berekses pada transaksi ekonomi yang lebih besar yang berarti kesejahteraan masyarakat meningkat. Keberadaan bahan baku yang sepenuhnya dapat dipasok dari dalam negeri memberikan nilai tambah lebih dari industri ini. Menurut Departemen Perindustrian dan Dinas Pertambangan Provinsi Jawa Timur daerah pesisir seperti Tuban dan Pacitan punya potensi alam besar untuk mendukung optimalnya pembangunan industri keramik. Keberadaan bahan baku yang cukup, dana investasi yang relatif tidak terlalu besar dibanding industri bidang material lain, serta kebutuhan teknologi yang dapat dipenuhi dari dalam negeri menjadikan industri keramik berpotensi sebagi lapangan bagii wirausaha-wirausaha baru.

4. Yang menjadi tantangan saat ini adalah perdagangan bebas antara negara - negara ASEAN dengan China yang berlaku mulai Januari 2010. Produsen keramik mengkhawatirkan masuknya produk China seiring dengan pemberlakuan perdagangan bebas tersebut akan merebut potensi pasar karena kurangnya daya saing produk lokal dari segi kualitas maupun harga.

5. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia mengidentifikasi empat masalah utama penghambat daya saing industri dalam kerangka implementasi perdagangan bebas Asean-China. Empat masalah itu adalah **suku bunga bank, infrastruktur, ketenagakerjaan, dan biaya energi.** Optimalnya koordinasi dan peranan seluruh pemangku kepentingan dari unsur pemerintah seperti Ditjen Bea dan Cukai (BC), Depkeu, Depdag, dan Depperin akan menjamin optimalnya penetrasi industri keramik di pasar domestik (khususnya).

6. Selain pemerintah, pihak perbankan juga diharapkan dapat meningkatkan peran dan dukungannya. Umumnya Industri keramik belum menjadi prioritas penerima kredit dari perbankan karena dianggap tidak menjanjikan. Sektor keramik masih dianggap sebagai sektor yang usahanya sudah tenggelam (*sunset industry*), banyak proposal kredit yang diajukan oleh UMKM Keramik ditolak. Selain itu karena resiko usaha yang dianggap cukup tinggi umumnya pengusaha keramik harus membayar suku bunga cukup tinggi. Hingga Mei 2010 suku bunga bank yang harus ditanggung industri keramik masih cukup tinggi yakni berada dikisaran 14 persen.

7. Menurut data Statistik Perbankan Indonesia, perkembangan penyaluran kredit ke industri keramik selama tahun 2009 mengalami penurunan 6,78% atau Rp 2,41 trilyun dari tahun 2008 menjadi Rp 2,246 trilyun. Namun dari sisi rasio kredit bermasalah (*non performing loan*- NPL), portofolio kredit di sektor keramik justru mengalami penurunan dari 15,7% menjadi 12,36%. Pada tahun 2009, total kredit yang dinikmati produsen keramik hanya Rp 2,246 trilyun atau sebesar 0,15% dari total pencairan kredit perbankan. Hal ini terjadi karena industri Keramik masih dianggap berisiko tinggi. Sangat ironis mengingat industri keramik cukup potensial bisa dilihat dari bahan baku keramik yang tidak kekurangan, yakni sebesar 70%-80% bahan baku sepenuhnya dapat dipenuhi dari dalam negeri. Selain itu, potensi pasar industri keramik yang belum tergarap masih sangat besar. Dengan dua faktor positif tersebut, idealnya penghitungan *risk management* kalangan perbankan terhadap industri keramik dapat lebih *fair* dan terperinci.

8. Tantangan berikutnya yang harus dicarikan solusi adalah kebutuhan akan adanya pemetaan pasokan energi guna memastikan bahwa pasokan gas, listrik, dan energi alternatif lainnya bagi industri keramik dapat terpenuhi. Selama ini pasokan hanya mencapai prosentasi sebesar 70-80% saja dari kebutuhan. Belum ada upaya yang serius dari pemerintah untuk mengatasi masalah pasokan gas yang tidak stabil baik kualitas maupun kuantitasnya. Selain itu terkait penggunaan energi alternatif, pelaku Industri keramik bukannya tidak berupaya untuk melakukan subtitusi energi alternatif seperti batubara. Beberapa industri keramik sudah mencoba menggunakan batubara sebagai sumber energi namun karena kalori batubara di Indonesia masih cukup rendah yakni berkisar 6.000an kalori, sementara gas mencapai 9.000 kalori maka gas lebih disukai.

9. Kebutuhan pasokan gas industri keramik selama ini mencapai 55 juta meterkubik gas untuk setahun dengan kapasitas 75 persen. Sedangkan untuk mencapai kapasitas 100 persen diperlukan tambahan sebanyak 13 juta meterkubik gas per tahun. Adapun terkait masalah infrastruktur, menurut ASAKI tingginya biaya THC yaitu US$ 150 per kontainer 20 ft (dibandingkan dengan China US$ 60-80, Malaysia US$ 75-110) menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha keramik. Dan kendala infrastruktur lainnya adalah sarana dan prasarana transportasi yang

belum mendukung baik di lokasi penambangan maupun di industri keramik. Selanjutnya sarana dan prasarana telekomunikasi yang belum merata di seluruh wilayah pengembangan industri serta masih terkonsentrasi Industri keramik di Pulau Jawa juga menjadi masalah tersendiri dari tidak optimalnya industri keramik domestik.

10. Fakta bahwa terdapat beberapa peraturan daerah yang kontraproduktif terhadap tumbuhkembang UMKM keramik menimbulkan banyaknya pungutan liar yang ditagihkan terhadap perusahaan. Lebih jauh terkait masalah ketenagakerjaan, isu yang mengemuka adalah belum dikuasainya kemampuan rancang bangun dan perekayasaan untuk teknologi industri keramik. Kemudian masih rendahnya penguasaan *research and development*, serta kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dibidang desain yang masih sangat rendah dan terbatas juga menjadi bagian dari tantangan industri keramik.

11. Berdasarkan fakta dan tantangan di atas, Direktorat Pengembangan Koperasi dan UMKM Bappenas berupaya untuk menyusun alternatif kebijakan tatakelola UMKM Keramik sebagai salah satu upaya untuk menyelamatkan produk keramik domestik utamanya dalam menghadapi gempuran produk asing sebagai akibat perdagangan bebas. Perumusan alternatif kebijakan dilakukan melalui serangkaian diskusi berseri bersama dengan para pemangku kepentingan dan pemerhati UMKM keramik yang ada di Indonesia guna mendapatkan masukan-masukan yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan formulasi kebijakan mengenai UMKM keramik di Indonesia.

12. Hal–hal yang menjadi perhatian utama untuk dapat didiskusikan setidaknya mencakup 4 aspek, yaitu: (i) **pengembangan insentif** untuk mendukung pengembangan industri keramik oleh UMKM diantaranya melalui kebijakan yang berpihak kepada UMUKM; (ii) **pengembangan pola-pola peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia** UMKM, terutama dari sisi kewirausahaan dan keterampilan teknis; (iii) **Identifikasi mitra** pengembangan industri keramik yang bisa dilakukan melalui program-program pembinaan perusahaan swasta maupun BUMN (CSR dan PK), maupun peran serta daerah dalam mempromosikan dan menggunakan produk lokalnya; (iv) **Identifikasi terhadap kelembagaan masyarakat** yangdapat didorong untuk

pencapaian skala usaha dan pola produksi yang lebih efisien, dalam hal ini diperankan melalui koperasi.

Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari seri diskusi ini diharapkan dapat tercipta suatu rekomendasi kebijakan yang dapat memperjelas langkah-langkah yang perlu diambil pemerintah dalam pengembangan industri keramik oleh UMKM.

Seri Diskusi Penyusunan Rekomendasi Kebijakan Pengembangan UMKM Keramik melalui Sentra

Observasi Sentra Keramik Klampok Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah

I. Latar belakang

Industri keramik merupakan salah satu industri kreatif yang memiliki kurva permintaan elastis. Krisis ekonomi pada tahun 2008 yang mengakibatkan penurunan daya beli negara-negara tujuan ekspor kerajinan keramik berimbas pada penurunan produksi sentra kerajinan di Indonesia pada umumnya. Berdasarkan skala usaha, industri keramik pada umumnya merupakan industri kecil dan menengah dengan penyerapan tenaga kerja tidak lebih dari 100 karyawan. Mengingat skala usaha tersebut dan sifat industri yang lebih membutuhkan tenaga terampil daripada terdidik, industri kerajinan keramik dapat melibatkan banyak tenaga kerja putus sekolah.

Industri keramik Indonesia masih belum mampu menyaingi produk impor karena sarana dan prasarana, berupa alat-alat untuk mengembangkan industri keramik itu termasuk mahal. Selain itu teknologi yang adapun sulit didapat. Pun demikian, usaha-usaha untuk mengembangkan industri keramik, berupa penelitian-penelitian tetap menjadi kegiatan rutin seperti Balai Besar Keramik di Bandung, juga kegiatan-kegiatan pengembangan desain untuk benda keramik di industri keramik seperti di Sango Semarang, industri keramik di Tangerang dan di industri lainnya. Penurunan permintaan dan ancaman kerajinan impor merupakan tantangan yang harus dihadapai bersama. Kebutuhan untuk mempertahankan industri keramik tidak hanya dari sisi ekonomi tetapi juga dari sisi kebudayaan mengingat perkembangan kerajinan keramik telah dirasakan sejak jaman kerajaan Majapahit di abad 16 Masehi.

Dengan dicanangkannya desa wisata seperti: di desa Pager Jurang-Bayat Klaten, desa Kasongan-Bantul, Klampok-Banjarnegara, Banyumulek-Lombok semakin meningkatkan produktivitas dan kuailtas juga pemasaran produk keramik yang semakin berkembang hingga kini. Untuk memahami serta mengidentifikasi kebutuhan UMKM keramik dalam rangka penyusunan

rekomendasi kebijakan yang dibutuhkan oleh UMKM keramik untuk pengembangan usahanya sehingga bisa bertahan dan berdaya saing, salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan observasi (kunjungan) ke sentra-sentra kerajinan keramik. Sampai dengan saat ini sentra yang sudah dikunjungi adalah sentra keramik Klampok, Banjarnegara Jawa Tengah.

II. Tujuan Observasi

Tujuan observasi adalah untuk:

a. Memperoleh gambaran awal mengenai kondisi usaha para pengrajin keramik setempat, baik dari segi produksi maupun pemasaran;
b. Memperoleh penjelasan awal mengenai peran pemerintah daerah setempat (Pemda) terhadap kemajuan usaha (industri) keramik;
c. Berbagi pengalaman mengenai manajemen usaha kecil dan menengah dengan pengrajin dan Pemda setempat; dan
d. Memberikan rekomendasi yang bisa digunakan untuk meningkatkan usaha kerajinan keramik Klampok saat ini agar dapat memenuhi permintaan pasar ekspor.

III. Kondisi Saat ini

3.1. Gambaran Singkat Sentra Keramik Klampok, Banjarnegara

Sentra industri keramik Kabupaten Banjarnegara terletak di Desa Klampok Kecamatan Purworejo, Klampok yang jaraknya 30 Km dari Ibukota Banjarnegara ke arah barat menuju Purbalingga, Banyumas dan Purwokerto. Keramik Klampok pertama kali dikembangkan oleh perusahaan yang dimiliki bangsa Belanda, salah satu pegawainya adalah Kandar Atmowinoto. Pada tahun 1957, Bapak Kandar mendirikan perusahaan keramik Meandalai yang berarti ”Mendidik Anak dalam Lapangan Industri”. Tenaga kerjanya kebanyakan adalah anak-anak putus sekolah dan para pengangguran. Dari sinilah awal tumbuh dan menjamurnya perusahaan keramik di Klampok. Keramik Klampok mempunyai beberapa keunggulan diantaranya adalah

penggunaan garis tegas dan bersifat *etenware*, yakni memiliki warna seperti bahan tanah liat (gerabah) tetapi dengan kekuatan keramik.

Sentra Keramik Klampok mengalami jaman keemasan pada tahun 1980-an. Produknya dapat mengimbangi ketenaran keramik Kasongan dari Jogjakarta, karena produknya mempunyai keunggulan yakni lebih kuat dan lembut. Namun demikian, seiring dengan krisis finansial yang terjadi pada tahun 2008, produknya mengalami penurunan, karena permintaan dari negara Amerika dan negara Eropa menurun.

Untuk meningkatkan kuantitas produksi dan memperoleh pasar, pengrajin mendirikan asosiasi yang disebut "KUB" yakni kependekan dari "Kelompok Usaha Bersama". Pada kasus Ibu Yanti, KUB yang didirikannya diberi nama "Usaha Karya" dan bersama dengan 2 KUB lain membentuk satu cluster kecil. Suatu KUB dapat memperkerjakan 10-90 karyawan sehingga membuat industri kerajinan keramik merupakan industri padat karya. Namun diperkirakan saat ini hanya tersisa 25 saja yang masih menekuni kerajinan keramik di Klampok.

3.2. Proses produksi dan pemasaran "Sentra Keramik Klampok"

3.2.1. Proses Produksi

a. Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku utama keramik adalah tanah liat, kaolin, feldspar, pasir kuarza, dan zirkon. Bahan baku ini banyak diperoleh dari dalam negeri, tetapi sebagian besar bahan baku penolong seperti feldspar, glazur/fritz, China Stone dan zat pewarna masih diimpor dari China.

Pengadaan bahan baku untuk industri keramik di Klampok diperoleh dari luar daerah seperti Ajibarang, Wonosobo dan Kebumen. Di Banjarnegara sendiri sudah ada potensi untuk pengadaan bahan baku tanah liat tetapi masih dalam tahap penelitian. Sumber deposit bahan baku juga banyak terdapat di Indonesia, namun belum diolah dalam skala usaha yang memadai, seperti tampak pada Tabel di bawah ini.

Jenis Bahan	Lokasi	Cadangan
Feldspar	Pangaribuan, Sumut	400 ribu ton
	Lampung	12.5 juta m3
	Banjarnegara	642 ribu ton
	Tulung Agung	40 ribu ton
Clay	Lampung	10 juta ton
	Monterado, kalbar	250 ribu ton
Kaolin	Bangka	7 juta ton
	Belitung	6 juta ton
Toseki	Pacitan, jatim	5 juta m3

Oleh masing-masing pengrajin, tanah liat ditampung dalam bak penampung yang sudah diberi air. Terdapat beberapa bak penampung untuk menjadikan tanah liat menjadi halus. Air mengalir dari bak satu ke bak lainnya sambil membawa tanah liat yang halus. Tanah liat yang berada di endapan paling dibawah pada bak penampungan terakhir, kemudian diangkat dan ditiriskan sampai kadar airnya berkurang. Setelah tanah liat yang paling halus diperoleh, dilakukan proses pengulian. Pengulian ditujukan untuk menyeragamkan massa tanah liat dan menghilangkan gelembung-gelembung udara yang mungkin masih ada.

Bak Penyaringan Tanah Liat

Sumber Deposit Bahan Baku Tanah Liat Yg Sudah Ditiriskan

Sumber : Roadmap Industri Keramik, 2009

b. Pembentukan Produk Keramik

Pembentukan bongkahan tanah liat dapat dilakukan melalui pembentukan langsung dengan tangan, teknik putar dan teknik cetak (*casting*). Bagi produk yang permintaannya banyak seperti tempat minum teh dan pot bunga ukuran kecil dapat dilakukan melalui teknik cetakan. Cetakan dibuat dari gipsum dan dapat digunakan untuk ribuan kali cetak. Sementara itu, produk yang mementingkan seni, dibuat secara manual dengan alat putar yang memutar bahan baku keramik dan membentuknya dengan tangan.

c. Pembakaran

Tahap selanjutnya adalah pembakaran. Sebelum dilakukan pembakaran, produk yang sudah dibentuk dikeringkan melalui diangin-anginkan pada suhu kamar. Setelah tidak terjadi penyusutan, pengeringan dilakukan dengan menjemur langsung agar terkena sinar matahari. Pembakaran dilakukan dalam tungku pembakaran. Terdapat 4 jenis tungku pembakaran yang dikelompokkan berdasarkan bahan bakarnya yaitu tungku bahan bakar gas, tungku listrik, tungku bahan bakar padat (kayu, batu bara), dan tungku bahan bakar minyak (www.studiokeramik.org).

Tungku pembakaran keramik dengan bahan bakar gas yang dipakai saat ini relatif Iebih murah dan mudah dibandingkan dengan tungku lainnya. Dengan menggunakan tungku gas, kondisi pembakaran netral, oksidasi atau reduksi dapat dengan mudah dicapai, dengan mengatur gas, saluran udara primer dan damper. Para pengrajin keramik di Klampok, Banjarnegara menggunakan tungku bahan bakar gas, yang mereka katakan lebih murah dari minyak dan menghasilkan panas yang stabil. Panas yang dihasilkan berkisar 1.100 – 1.700 derajat celcius. Pengrajin biasanya melakukan pembakaran satu kali seminggu, dengan kapasitas 16,4 m3 untuk waktu 15 jam pembakaran.

Tungku listrik menggunakan tenaga listrik yang diubah menjadi tenaga panas. Tenaga panas inilah yang akan mematangkan badan tanah liat menjadi keramik. Pembakaran dengan tungku listrik merupakan cara pembakaran yang paling mudah dan efisien karena dalam tungku listrik biasanya telah dilengkapi perlengkapan kontrol yang memadai, seperti saklar/tombol penyala yang sekaligus berfungsi sebagai regulator (pengatur energi listrik), program pembakaran (waktu maupun suhu pembakaran), *thermocouple-pyrometer* sebagai penunjuk suhu bakar.

Tungku Pembakaran Gas

Tungku pembakaran keramik dengan bahan bakar kayu merupakan cara pembakaran tradisional yang sederhana. Salah satunya adalah pembakaran sistem ladang. Cara ini dilakukan di ladang terbuka dengan menggunakan bahan bakar jerami, kayu, serbuk gergaji atau bahan yang mudah terbakar lainnya. Jenis ini merupakan salah satu cara pembakaran keramik yang paling tua.

Tungku pembakaran benda keramik menggunakan bahan bakar minyak tanah biasanya dilakukan dengan tungku *catenary*. Pembakaran dengan tungku *catenary* lebih rumit dari pada tungku bak terbuka, untuk mengoperasikan jenis tungku ini diperlukan pengalaman. Cara kerja kompor pembakar adalah mengubah minyak menjadi gas dengan bantuan udara baik alami (sekitar) maupun udara dari blower sehingga mudah terbakar.

d. Pengglasiran

Pengglasiran merupakan tahap yang dilakukan sebelum dilakukan pembakaran glasir. Produk keramik dilapisi glasir dengan cara dicelup, dituang, disemprot, atau dikuas. Untuk benda-benda kecil dan sedang pelapisan glasir dilakukan dengan cara dicelup dan dituang; untuk benda-benda yang besar pelapisan dilakukan dengan penyemprotan. Fungsi glasir pada produk keramik adalah untuk menambah keindahan, supaya lebih kedap air, dan menambahkan efek-efek tertentu sesuai keinginan (www.studiokeramik.org).

3.3. Pemasaran

Hasil produksi sentra keramik Klampok dipasarkan melalui:

1. Ekspor menggunakan kontainer melalui eksportir pihak ketiga;
2. Pelanggan tetap untuk distribusi nasional pot dan cangkir teh, sekaligus promosi pemasaran produk teh, seperti Teh Poci, 2Tang, dan Teh Sosro;
3. Pemasaran lokal melalui gerai di jalan utama Purbalingga – Banjarnegara dan berbagai pameran.

3.4. Peran Pemerintah Daerah Banjarnegara

Pemerintah Daerah Banjarnegara telah melakukan beberapa upaya dalam mengembangkan industri keramik Klampok, yaitu:

1. Menyertakan UKM pengrajin keramik dalam pelatihan yang dilakukan oleh Balai Keramik di Bandung dan di Cina.
2. Memberikan dukungan promosi dalam bentuk pembuatan brosur, buku
3. Memfasilitasi pemberian bantuan alat produksi dari Pemda Provinsi; dan
4. Mendukung usaha promosi melalui ekspose dan pameran keramik di tingkat kabupaten dan provinsi.

3.5. Hambatan dalam pengembangan Usaha Kerajinan Keramik Klampok Banjarnegara.

Dari pengamatan yang dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa hal yang masih perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan usaha keramik, diantaranya:

1. Biaya operasional yang masih tinggi
2. Pemasaran yang tidak terorganisir
3. Kemampuan SDM (desain dan teknik) yang belum berkembang
4. Kurangnya dukungan Pemerintah/ Pihak Swasta lainnya dalam pengembangan Sentra, terutama dalam penyediaan bahan baku keramik

IV. Rekomendasi Awal

4.1. Perbaikan sistem produksi keramik

Diperlukan pemisahan bagian pekerjaan yang dimulai dari pengadaan bahan baku, pembentukan keramik, pembakaran, dan penjualan. Pengadaan dan pengolahan bahan baku dapat dilakukan secara berkelompok. Sementara itu, untuk pembentukan produk keramik dapat dilakukan oleh masing-masing pengrajin, tetapi perlu ada standardisasi untuk keseragaman kualitas produk. Pembakaran dapat dilakukan secara bersama, sehingga biaya pembakaran lebih efisien. Penjualan juga dapat dilakukan secara bersama, sehingga dapat memenuhi permintaan pasar secara berkelanjutan.

Biaya operasional yang dirasakan tinggi oleh pengrajin disebabkan oleh rantai produksi yang panjang. Pekerjaan pengusaha keramik meliputi pengolahan bahan baku, desain, pembuatan keramik, pembakaran, dan pengemasan. Pekerjaan yang melibatkan pihak ketiga diantaranya adalah penyediaan bahan baku dan pengadaan container (Diagram 1)

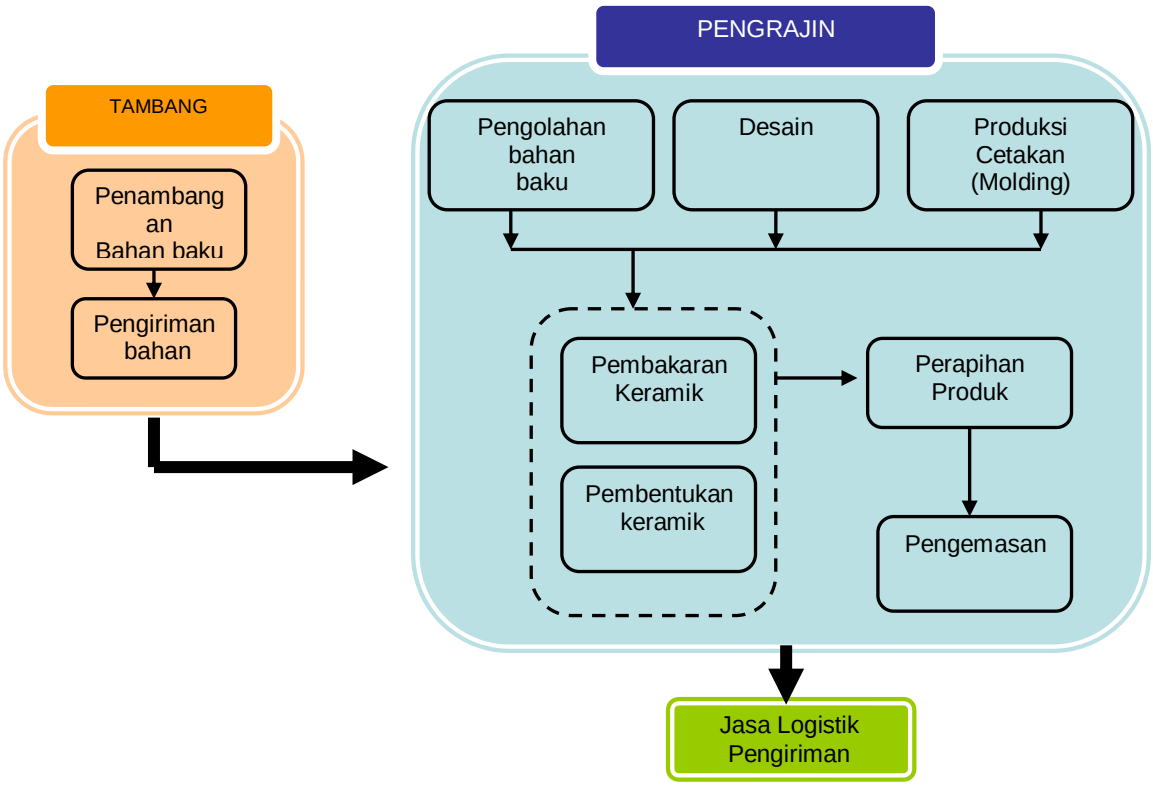

Diagram 1. Sistem Produksi Keramik Saat Ini

Oleh karena itu, sebagai saran awal kiranya dapat dibentuk unit-unit kerja yang lebih spesifik untuk memangkas waktu kerja dan biaya produksi (Diagram 2). Pada Diagram 2, dua rantai produksi pada pengrajin tidak dikerjakan sendiri, yakni (1) pengolahan bahan baku dan (2) produksi cetakan (molding). Asosiasi pengrajin (KUB atau *cluster*) bersama-sama membentuk dua unit ini mengingat dua unit produksi ini masih sangat erat kaitannya dengan hasil keramik akhir.

Biaya produksi diharapkan menjadi lebih rendah sehingga mendorong peningkatan produksi (Tabel 01). Pemda Banjarnegara dapat sangat membantu dengan memfasilitasi perizinan, khususnya untuk lokasi pengolahan bahan baku yang sebaiknya dibangun di dekat aliran sungai (lihat penjelasan Tabel 02).

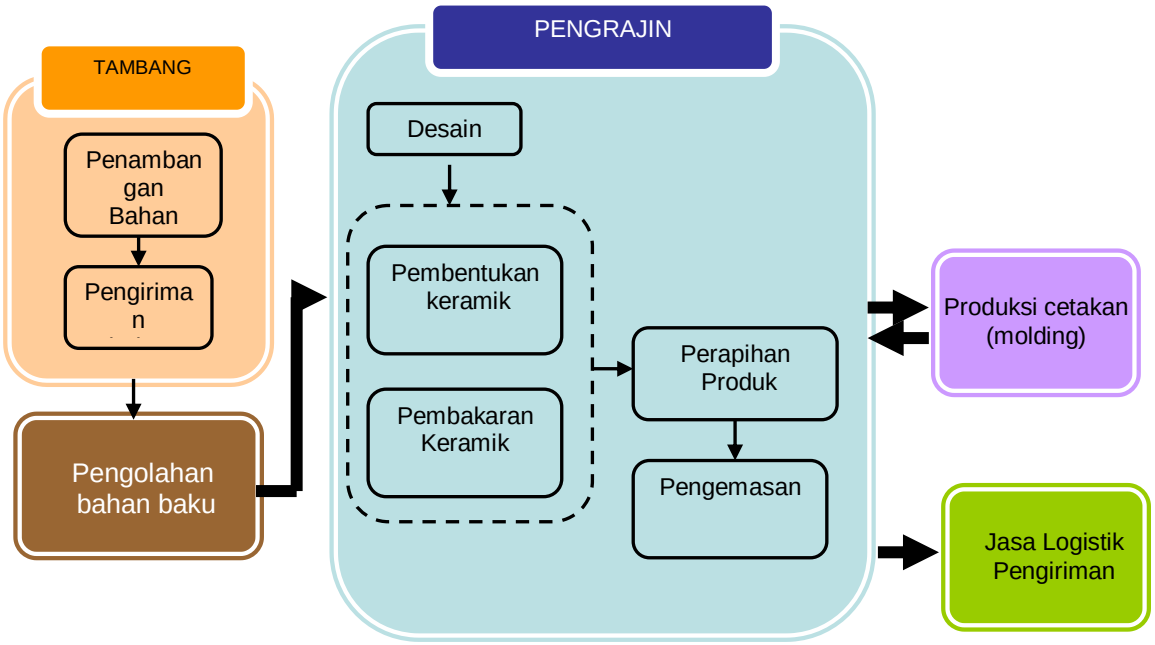

Diagram 2. Saran Awal Perubahan Sistem Produksi

Tabel 01. Prakiraan Awal Dampak Perubahan Sistem

No	Prakiraan Dampak Positif	No	Prakiraan Dampak Negatif
1.	Kualitas bahan baku menjadi seragam mengikuti kelas bahan.	1.	Lokasi alami sumber air untuk pengolahan bahan baku biasanya terdapat dalam kawasan hutan.
2.	Biaya pengolahan bahan baku (pompa, buruh) tidak menjadi beban pengrajin karena diolah oleh unit pengolahan terpisah.	2.	Diperlukan biaya investasi untuk membangun 2 unit produksi yang terpisah (pengolahan bahan baku dan produksi cetakan).
3.	Waktu produksi yang lebih singkat karena pengrajin tinggal memesan bahan baku untuk menggunakan kelas bahan tertentu.	3.	Dapat terjadi kemacetan produksi (*bottleneck*) bila manajemen produksi bahan baku dan cetakan tidak baik
4.	Biaya produksi cetakan menjadi lebih rendah karena volume produksi yang meningkat untuk memenuhi kebutuhan beberapa pengrajin.	-	-
5.	Lebih banyak pengrajin yang dapat menggunakan cetakan karena biaya cetakan yang lebih terjangkau.	-	-
6.	Ruang kerja pengrajin menjadi lebih luas.	-	-
7.	Sebagai unit produksi yang terpisah, hasil riset dan pelatihan dapat diterapkan lebih fleksibel.	-	-

4.2. Perbaikan Teknik Produksi

a. Pemilihan Bahan Baku

Perbaikan dapat diawali dengan pemilihan bahan baku yang berkualitas. Pengetahuan mengenai bahan baku dapat diperoleh melalui pelatihan tambahan, agar:

(a) pengrajin dapat memperoleh pengetahuan mengenai sifat material tanah liat, khususnya yang ada di sekitar Kabupaten Banjarnegara;

(b) pelatihan tersebut melengkapi pelatihan yang pernah diadakan sebelumnya tetapi menitikberatkan pada sifat perubahan warna pada saat pembakaran sehingga memperkaya warna alami; dan

(c) pelatihan sebaiknya difasilitasi oleh Pemda setempat bekerjasama dengan institusi yang mendalami material tanah liat dan pendukungnya, seperti universitas dan Balai Besar Keramik.

b. Pengolahan bahan baku

Deskripsi awal mengenai perbandingan kondisi pengolahan saat ini dan perbaikan yang dapat dilakukan dapat dilihat pada Tabel 02 berikut:

Tabel 02. Saran Awal untuk Perbaikan Teknik Pengolahan Bahan Baku

No	Kegiatan Pengolahan	Kondisi Saat Ini	Saran Perbaikan
1.	Aliran air ke sistem pemisahan	Air dialirkan secara periodik (*batch*).	Air dialirkan secara kontinyu
2.	Teknik aliran air ke sistem pemisahan	Buatan, dengan mesin pompa atau tenaga manusia.	Alami, menggunakan gaya gravitasi air sungai.
3.	Proses agitasi (pengadukan) awal	Terkadang dilakukan	Harus dilakukan
4.	Teknik agitasi	Dengan agitator tuas atau drum berputar.	Dengan drum segi enam berputar (tidak silindris).
5.	Pengambilan material	Endapan terbawah.	Lapisan teratas.
6.	Pengurangan kadar air	Dianginkan dan penggunaan *roller press.*	*Roller press* dilakukan bertahap.

Beberapa pengrajin besar sudah mampu mengadakan alat untuk proses pengadukan (Gambar 1). Sekalipun demikian, proses pengadukan yang harus berjalan lambat dan kontinyu dianggap terlalu lama sehingga menghambat proses pengolahan bahan baku.

Gambar 1: Proses Pengolahan Bahan Baku di Pengrajin

Penggunaan tenaga alami, yakni aliran sungai berundak dapat mengeliminasi biaya operasional pompa dan buruh air (Gambar 2). Undakan air, terutama pada sungai dengan laju menurun diperlukan untuk memberikan tekanan tambahan terhadap proses pengadukan. Semakin tinggi undakan air dan atau kemiringan sungai akan semakin baik dalam memberikan tekanan. Kebersihan air sungai mutlak diperlukan agar material bahan baku (tanah liat) tidak tercampur dengan mineral dan bahan lain yang terkandung dalam air.

Hambatan yang mungkin terjadi adalah lokasi sungai yang masih bersih sebagian besar terdapat dalam kawasan hutan sehingga dapat menimbulkan masalah dalam perizinan, terutama bila unit pengolahan bahan baku membutuhkan 5-10 Ha lahan di sebelah aliran sungai. Dukungan Pemda Banjarnegara dalam mengalokasi lahan sebagai lokasi unit pengolahan bahan baku mutlak diperlukan terutama karena bahan baku saat ini masih didatangkan dari luar Kabupaten Banjarnegara.

c. Pembuatan Keramik

Beberapa saran perbaikan yang masih dapat dilakukan adalah :

- teknik pembuatan cetakan dengan penambahan lapisan tembaga pada bagian dalam,
- penggunaan lem keramik untuk merekatkan bagian detil keramik, dan
- pelatihan untuk menghasilkan keramik yang lebih tipis dan ringan dengan kekuatan yang lebih baik. Bobot yang lebih ringan dan dinding yang lebih

tipis dapat memperkecil ruang simpan sehingga kapasitas penyimpanan dan pengiriman dapat meningkat.

d. Pembakaran

Pengrajin pada umumnya telah mengetahui teknik dasar pembakaran meskipun pada tingkat keahlian yang berbeda. Teknik pembakaran sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pengrajin mengenai pindah panas, apapun jenis alat pembakar yang digunakan.

4.3. Perbaikan Teknik Pemasaran

Katalog untuk promosi dapat dibuat melalui 2 versi yakni cetak dan situs. Katalog dapat dicetak setiap 3 atau 6 bulan tetapi data dalam situs (*website*) harus diperbarui tiap 1 atau 2 minggu. Isi katalog adalah data mengenai produk kerajinan keramik unggulan Klampok, antara lain: (1) foto produk; (2) durasi proses produksi; (3) kapasitas produksi per satuan waktu, dan (4) spesifikasi produk. Harga produk tidak perlu dicantumkan pada katalog mengingat perubahan harga yang dipengaruhi oleh volume pemesanan. Katalog memang telah disusun oleh Pemda Banjarnegara dan bertujuan untuk memperkenalkan kerajinan keramik Klampok secara menyeluruh, namun informasi dalam katalog tidak disusun berdasarkan pengrajin/ KUB. Daftar pengrajin/ KUB yang memiliki produk di dalam katalog cukup disusun pada lampiran. Namun, informasi produk (keramik) dapat disusun berdasarkan jenis keramik, ukuran dan/atau warna/ motif.

Reaksi permintaan pasar terhadap produk kerajinan keramik Klampok dapat dilihat setelah pengiriman contoh produk yang disertai informasi produk. Oleh karena itu, penyusunan informasi produk, khususnya kapasitas produksi per satuan waktu menjadi prioritas untuk mengawali penetrasi pasar.

Adapun untuk pemasaran bersama dapat dilakukan melalui Trading House, sehingga permintaan produk dalam skala besar dan berkelanjutan dapat terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Trading House dapat mengumpulkan keramik pesanan dari para pengrajin dengan kualitas yang sama. Dalam hubungan ini, Trading House dapat berfungsi pula sebagai

pembina pengrajin keramik dalam menghasilkan produk yang berkualitas sesuai dengan permintaan pasar.

Daftar Pustaka

1. BisnisUKM. 2010. http:// bisnisukm.com/ berburu-gerabah-dan-keramik-di-kasongan.html

2. Departemen Perindustrian. 2009. Roadmap Industri Keramik. Jakarta.

3. Direktorat Pemberdayaan Koperasi dan UKM. 2010. "Laporan Observasi Lapangan Sentra Keramik Klampok, Banjarnegara." Jakarta

4. PT. PF Techno Agroindustry. 2010. "Laporan Survei Lapangan. Sentra Produksi Kerajinan di Klampok, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi JawaTengah." Jakarta.